

FENOMENA PEREMPUAN PENGANGKUT GARAM (STUDI KASUS DI DESA
KEDUNGMUTIH, KECAMATAN WEDUNG, KABUPATEN DEMAK)

Oleh:

Rohmatul Ulyah dan Nur Hidayah, M. Si.

ABSTRAK

Mengangkut garam merupakan jenis pekerjaan yang lazimnya dikerjakan oleh laki-laki karena pekerjaan ini membutuhkan tenaga fisik yang ekstra kuat. Perempuan pengangkut garam mampu mengangkut dengan jarak kurang lebih 100 m sedangkan laki-laki pengangkut garam mengangkut dari kapal menuju pangkalan dengan jarak yang hanya 5 m. Perbedaan jarak yang sangat signifikan antara perempuan pengangkut garam dan laki-laki menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perempuan pengangkut garam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, sedangkan sumber data penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Uji validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis melalui 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yaitu untuk membantu perekonomian keluarga dan mengisi waktu senggang. Ketertarikan mereka berawal dari lingkungan masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya adalah petani garam serta motivasi mereka bekerja sebagai pengangkut garam karena alokasi waktu kerja tidak mengekang (santai) sehingga masih bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Dampak negatif dari adanya fenomena perempuan pengangkut garam yaitu menyebabkan interaksi di dalam masyarakat yang semakin renggang. Dampak positifnya bagi keluarga aktivitas ini mampu membantu perekonomian mereka.

Kata kunci: Fenomena, Perempuan, Pengangkut Garam

A. PENDAHULUAN

Timbulnya anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah daripada kaum laki-laki masih dapat kita jumpai saat ini. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah dikonstruksikan adanya budaya patriarki yang menyebabkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam masyarakat, perempuan dikonstruksi budaya pada domestik, sehingga perempuan tidak bisa berkembang di sektor publik

Saat ini, di dalam masyarakat telah terjadi pergeseran atau perubahan dalam sektor kerja yang dimasukinya. Hal ini terjadi ketika perempuan sekarang ini tidak lagi terkonsentrasi dalam bidang pekerjaan yang bersifat “perempuan”, namun beberapa perempuan mulai menjalani pekerjaan yang selama ini dianggap milik “laki-laki”, sebagai contoh pekerjaan mengangkut garam. Sosok perempuan yang bekerja sebagai pengangkut garam ini, dapat kita lihat di pertanian garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tepatnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya.

Profesi petani garam yang dikerjakan oleh para pengangkut garam perempuan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tidak serta merta tanpa alasan, tapi dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Mayoritas latar belakang pendidikan petani garam hanya lulusan SD, Madrasah Diniyyah dan SMP. Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan perempuan tidak memiliki alternatif lain memilih profesi. Menjadi pengangkut garam hanya mengandalkan tenaga saja. Rendahnya tingkat pendidikan pengangkut garam di Desa Kedungmutih menyebabkan kesulitan dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini didukung dengan letak geografis Desa Kedungmutih yang berupa pesisir pantai yang gersang.

Pekerjaan pengangkut garam merupakan pekerjaan yang unik karena pekerjaan ini dikerjakan oleh seorang perempuan dan membutuhkan tenaga fisik yang ekstra kuat. Pekerjaan mengangkut garam biasanya dilakukan dengan sistem langsung ikut dalam organisasi tenaga kerja pengangkut garam, salah satunya pangkalan KUB (Kelompok Usaha

Bersama) Bina Karya. Selain itu, ada juga yang ikut langsung dengan pemilik petani garam. Adapun cara-cara untuk mengangkut garam yaitu bagi perempuan Pengangkut garam bekerja mengangkut garam dengan berat 1 kwintal yang di letakkan di karung atau keranjang besar, dan digendong dengan menggunakan selendang dari lahan sampai kapal atau sampai jalan kira-kira dengan jarak kurang lebih 100 m. Sedangkan laki-laki pengangkut garam bekerja mengangkut garam dengan berat 1 kwintal yang diletakkan di karung atau keranjang besar, dan diangkut di atas bahu dari pinggir sungai/kapal sampai ke pangkalan dengan jarak kurang lebih 5 m.

Keputusan berani dari beberapa perempuan yang memilih pekerjaan sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih khususnya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya ini akan menjadi topik yang menarik dibahas dalam penelitian ini karena pada umumnya pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki. Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena perempuan pengangkut garam studi kasus di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan faktor perempuan bekerja sebagai pengangkut garam, bagaimana kehidupan sehari-hari perempuan pengangkut garam serta bagaimana dampak kehidupan sosial perempuan pengangkut garam.

B. KAJIAN TEORI

1. Gender sebagai Konstruksi Budaya

Perempuan yang sudah mampu dan ingin terjun di dunia pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan milik laki-laki seperti pekerjaan pengangkut garam mampu memaknai peran gender sebagai sebuah konstruksi sosial. Selama ini gender menekankan peran perempuan yang paling utama pada sektor rumah tangga sebagai ibu dan istri. Hal ini telah tersosialisasikan dalam masyarakat. Pekerjaan yang

diperuntukkan kepada laki-laki umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis dan sosial. Laki-laki yang dikonsepsikan memiliki otot lebih kuat, memiliki tingkat risiko dan bahaya lebih tinggi.

2. Gender dan Pembagian Kerja Secara Seksual

Pembagian kerja secara seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan atas jenis kelamin (Saptari, 1997: 21). Pembagian kerja secara seksual sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang memang sudah begini adanya, sesuatu yang sudah dianggap normal, merupakan kenyataan hidup yang sudah diobyektifikasi artinya yang dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang sudah diberi nama-nama obyek sebelum kita hadir (Berger, 1990: 32).

3. Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan

a. Gender dan marginalisasi perempuan

Marginalisasi kaum perempuan atau peminggiran kaum perempuan dari peranan tertentu di masyarakat sudah sering dijumpai. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bidang kehidupan terutama dalam hal lapangan pekerjaan. Ada pelabelan (*stereotype*) terhadap profesi tertentu, yang seakan mengharuskan masing-masing jenis kelamin memilih profesi yang sudah disepakati. Pekerjaan rumah tangga untuk perempuan, sedangkan profesi sopir yang gajinya lebih besar untuk laki-laki. Meski tidak jadi jaminan, bahwa menyetir kendaraan lebih berat dibandingkan memasak, mencuci, mengasuh anak dan sebagainya. (Sudrajat, 2008: 163).

b. Gender dan Subordinasi

Subordinasi merupakan pementingan peran laki-laki daripada perempuan. Misalnya dalam pekerjaan biasanya perempuan selalu dinomorduakan yang menyebabkan terjadi ketidakadilan gender dalam masyarakat. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama.

c. Gender dan *Stereotipe*

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotipe* ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan, misalnya penandaan yang berasal dari asumsi masyarakat bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotipe* ini.

d. Gender dan kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

e. Gender dan beban kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban ganda.

4. Pengangkut Garam

Pengangkut garam merupakan salah satu pekerjaan petani garam yang bekerja dengan pemilik garam atau organisasi pengangkut garam. Salah satunya yaitu pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Menurut kepala desa di Desa Kedungmutih terdapat empat organisasi tenaga pengangkut garam yaitu, pengangkut garam “Tunggak Jati” yang terbagi menjadi dua yaitu “Tunggak Jati Satu” dan “Tunggak Jati Dua”, pengangkut garam “Sekening mutih” dan pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) “Bina Karya”. Di sini peneliti lebih fokus kepada pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya tepatnya di RT 02 RW 03.

Menurut ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya mengangkut garam merupakan suatu pekerjaan seseorang mengangkut garam dengan menggunakan tenaga fisik yang ekstra yaitu dengan cara menggondong menggunakan selendang (perempuan) dan mengangkut garam di atas bahu (laki-laki) dengan berat 1 kwintal. Biasanya garam yang sudah digaruk dikumpulkan menjadi satu kemudian garam yang berbentuk kristal di pecahkan supaya tidak menyatu. Setelah itu, diletakkan di karung atau keranjang besar kemudian diangkut ke pangkalan atau truk kira-kira berjarak kurang lebih 100 meter.

5. Teori Konflik

Teori konflik diidentikkan dengan teori Marx. Teori ini berawal dari asumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki, menguasai sumber-sumber produksi, dan distribusi, merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalam masyarakat tersebut (Umar, 2001: 61).

Bagi Marx, konflik terjadi antara kelas borjuis dan proletar. Dalam sistem kapitalis, proses eksploitasi (*appropriation of surplus value*) dari kelas proletar (buruh yang menghasilkan produk) oleh borjuis (majikan

yang tidak bekerja tetapi menguasai alat produksi) dan diselenggarakan oleh kelas menengah (Siahann, 1986: 181).

6. Teori Interaksi

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.

Proses sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Proses sosial atau hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian atau pertentangan (*conflict*) dan akomodasi (*acomodation*). (Abdulsyani, 2002: 155-159).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya RT. 02 RW. 03 terdapat fenomena menarik dan penting untuk digali dalam kaitannya dengan fenomena perempuan pengangkut garam.

2. Waktu Penelitian

Dilaksanakan dari bulan Nopember 2013 sampai Januari 2014 di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih antara lain: kepala desa, ketua pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, laki-laki pengangkut garam, perempuan pengangkut garam, pemilik tambak garam, tengkulak garam, masyarakat, dan beberapa warga setempat di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak

5. Sumber Data Penelitian

Menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan hasil wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengamati secara langsung fenomena perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan dokumentasi dan studi pustaka dalam pengumpulan data.

7. Teknik Pengambilan *Sampling*

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

8. Instrumen Penelitian

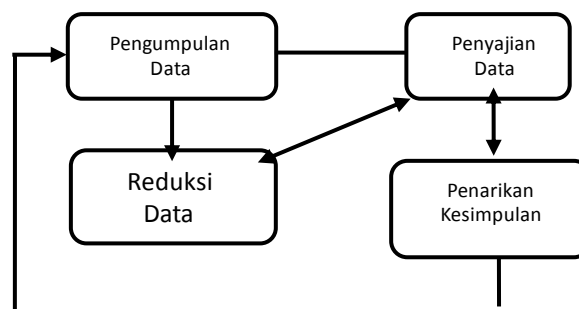
Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.

9. Validitas Data

Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, kredibilitas (pemeriksaan) dan kecermatan peneliti.

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



Bagan 1. Model interaktif
Miles dan Huberman

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Kedungmutih ke pusat Pemerintahan Kecamatan Wedung kurang lebih 20 km atau 1 jam perjalanan dengan kendaraan roda dua, sedangkan jarak ke Pemerintahan Kabupaten Demak kurang lebih 50 km atau 1 jam 45 menit/135 menit dengan kendaraan roda dua.

Fasilitas jalan yang menghubungkan Desa Kedungmutih ke pusat Pemerintahan Kecamatan maupun Pemerintahan Kabupaten dan jalan-jalan gang desa terbuat dari cor beton. Kondisi jalanan sekarang sebagian rusak sehingga ketika hujan turun sering mengakibatkan banjir. Selain itu, terdapat 2 jembatan yang berfungsi menghubungkan dengan 2 desa dengan kantor Pemerintahan. Jembatan 1 menghubungkan Desa Kedungmutih dengan Pemerintahan Kecamatan. Jembatan tersebut terletak di Desa Babalan

sedangkan jembatan ke 2 yang menghubungkan Pemerintahan Kabupaten, terletak di Desa Kedungmalang Kabupaten Jepara.

Desa Kedungmutih terletak pada koordinat $6^{\circ} 42' 30''$ LS, dan $110^{\circ} 37' 19''$ BT. Ketinggian dari permukaan air laut 1 m dpl, dengan luas wilayah 333 ha yang terbagi menjadi daerah pemukiman, pertambakan dan fasilitas umum (Sumber: Data Kependudukan Desa Kedungmutih 2013), sedangkan batas administrasi Desa Kedungmutih berada di wilayah Kabupaten Demak dan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah Jepara di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur dan selatan, serta Laut Jawa di sebelah barat. Di samping itu, dari segi perhubungan darat berada pada lalu lintas yang cukup ramai, karena perannya sebagai pusat penopang kegiatan perekonomian desa-desa disekitarnya yaitu Desa Kedungkarang dan Desa Babalan.

Batas-batas wilayah meliputi:

- 1) Sebelah utara: Desa Kedungmalang Kabupaten Jepara
- 2) Sebelah timur: Desa Kedungkarang Kabupaten Demak
- 3) Sebelah selatan: Desa Babalan Kabupaten Demak
- 4) Sebelah barat: Laut Jawa

Desa Kedungmutih dilalui oleh dua sungai yang berhilir di Laut Jawa, terletak di sebelah utara dan selatan desa. Sungai ini dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana pelayaran menuju laut, guna menangkap ikan serta tempat pembuangan kotoran oleh penduduk setempat. Sungai tersebut meliputi: 1. SWD 2 (sungai wulan drainase II yang menghubungkan Kabupaten Jepara) 2. SWD 1 (sungai wulan drainase I yang menghubungkan dengan Desa Babalan).

Secara administrasi, luas wilayah Desa Kedungmutih adalah 333 ha, terdiri atas 29 RT dan 3 RW. Sebagai daerah pesisir mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Penggunaan lahan tambak mencapai luas 244 ha, selebihnya difungsikan untuk pemukiman dan fasilitas umum. Oleh sebab itu, sektor kelautan menjadi sektor pendukung perekonomian desa yang utama.

Luas wilayah Desa Kedungmutih adalah 333 ha terdiri dari :

1. Pemukiman = 29 ha
2. Tambak = 264 ha
3. Kali (sungai kecil) = 38,5 ha
4. Makam = 1,5 ha

(Sumber: data kependudukan Desa Kedungmutih, 2013)

Berdasarkan data kependudukan Desa Kedungmutih per November 2013, tercatat jumlah penduduk Desa Kedungmutih sebesar 5.063 jiwa, terdiri atas 2.553 laki-laki dan 2.510 perempuan. Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Kedungmutih adalah tambak garam dan ikan, selebihnya bermata pencaharian nelayan yang bersumber dari perikanan tangkap. Selain membudi dayakan ikan, warga Desa Kedungmutih juga mengelola tambak garam di musim kemarau. Biasanya dalam mengelola tambak garam tidak serta merta dilakukan sendiri, tetapi juga membutuhkan tenaga untuk mengangkut garam, salah satunya bisa melalui pemilik garam atau salah satu organisasi tenaga pengangkut garam yaitu pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya tepatnya di RT. 02 RW. 03. Tenaga pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terbagi dua pengangkut garam yaitu laki-laki pengangkut garam dan perempuan pengangkut garam. Sebagian orang lebih memilih bekerja melalui pemilik garam langsung daripada melalui pangkalan karena, bekerja melalui pemilik garam lebih santai dan tidak terikat waktu.

2. Profil Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya

Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terletak di Desa Kedungmutih tepatnya RT. 02 RW. 03, daerah pangkalan ini tergolong ramai, karena lokasi yang dekat dengan jalan utama penghubung Desa Kedungmutih dengan Desa Babalan. Hal ini terlihat dengan lalu lalangnya mobil, sepeda motor, sepeda ontel yang setiap hari melewati jalan tersebut, juga kapal nelayan yang berangkat melaut, sebab di bawah jembatan merupakan sungai SWD 1 (sungai wulan drainase I yang menghubungkan dengan Desa Babalan). Di sekitar jalan ini banyak

ditemui pedagang udang, pedagang makanan, pedagang bensin, pedagang material dan lain sebagainya. Jalan ini juga memiliki akses menuju Desa Babalan dan Kecamatan Wedung.

Organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya memiliki 25 (dua puluh lima) laki-laki tenaga pengangkut garam yang sekaligus menjabat sebagai pengurus tetap di pangkalan tersebut. Di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terdapat pula tenaga pengangkut garam perempuan yang berasal dari desa sendiri maupun luar desa. Kebanyakan pengangkut garam lebih suka bekerja di Desa Kedungmutih daripada di Desa Kedungmalang, Jepara dikarenakan upah di Desa Kedungmutih lebih besar antara Rp. 800-900,00-pertombong (keranjang besar) sedangkan di Desa Kedungmalang Rp. 700,00-. Mayoritas perempuan pengangkut garam lebih memilih bekerja melalui pemilik garam langsung daripada melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, meskipun kedua tempat bekerja tersebut sifat pekerjaannya sama-sama tidak mengikat dan santai, tetapi kelebihan melalui pemilik garam ialah sifatnya yang santai dikarenakan garam yang disetorkan milik sendiri. Berbeda jika melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yang memiliki targetan yang harus dipenuhi, karena yang dijual milik orang lain.

Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya ini tidak pernah sepi dari pengangkut garam karena pangkalan ini buka selama 24 jam. Kebiasaan yang dilakukan para pengangkut garam ketika angkutan garam sepi yaitu bermain *Sekak* (Catur) dengan sesama pengangkut garam lainnya. Selain itu, ada juga yang pulang sebentar ke rumahnya untuk beristirahat.

3. Deskripsi Informan

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 10 orang informan yang terdiri dari perempuan pengangkut

garam, laki-laki pengangkut garam, pemilik garam, ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, tengkulak dan kepala desa.

4. **Faktor Penyebab Perempuan Bekerja Sebagai Pengangkut Garam**

Melihat kenyataan yang dialami oleh kaum perempuan dalam masalah pekerjaan, kebanyakan perempuan sering dinilai tidak mampu apabila dilihat dari tenaganya. Adanya pembagian kerja bukan karena sistem patriarki yang ada di masyarakat akan tetapi, karena *stereotipe* dan konstruksi budaya yang menganggap kaum perempuan sebagai sosok yang rajin, terampil memasak, mengurus anak, membersihkan rumah sehingga tidak bisa diandalkan di ranah publik. Sedangkan laki-laki lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat sehingga laki-laki pantas bekerja di sektor publik. Banyak masyarakat yang beranggapan kaum perempuan lebih ahli bidang domestik seperti: mengurus anak, suami dan mengurus rumah. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan dan mengakar di masyarakat. Pemberian label oleh masyarakat Desa Kedungmutih bahwa perempuan hanya ahli di bidang domestik dan tidak bisa diandalkan di sektor publik, menyebabkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan.

Mengangkut garam merupakan pekerjaan yang fenomena dan unik karena pekerjaan sebagai pengangkut garam membutuhkan tenaga yang ekstra kuat. Selain itu, juga terdapat perbedaan jarak antara perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam. Jarak yang ditempuh perempuan yaitu kurang lebih 100 meter dari lahan sampai pinggir sungai atau kapal, sedangkan jarak yang ditempuh laki-laki pengangkut garam yaitu kurang lebih 5 meter dari pinggir sungai/kapal sampai ke pangkalan. Dilihat dari segi gender melihat perbedaan jarak tersebut, menurut ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan perempuan pengangkut garam dengan jarak yang berbeda tersebut itu adil karena perempuan mempunyai sifat yang lembut, sabar,

ulet dan rajin sehingga pantas dengan bekerja dengan jarak yang lebih jauh daripada laki-laki dan apabila perempuan kelelahan dalam mengangkut garam maka perempuan pengangkut garam dapat beristirahat terlebih dahulu kemudian melanjutkan kembali mengangkut garam, sedangkan sifat laki-laki yang identik dengan emosi, tidak sabar, dan cekatan sehingga pekerjaan dengan jarak yang lebih dekat hanya pantas buat laki-laki.

Selain itu, upah pengangkut garam di Desa Kedungmutih lebih besar yaitu sekitar Rp. 800-900, sedangkan di desa lain sekitar Rp. 700-800 sehingga tenaga pengangkut garam lebih tertarik bekerja sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih daripada di desa lain. Jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam di Desa Kedungmutih dengan desa lain itu berbeda. Di Desa Kedungmutih perempuan pengangkut garam mengangkut garam dengan jarak kurang lebih 100 meter dan laki-laki pengangkut garam berjarak kurang lebih 5 meter, sedangkan di desa lain jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam itu sama yaitu kurang lebih 200 meter dari lahan tambak sampai ke kapal/pinggir sungai.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan kini mulai bekerja di luar rumah dan memiliki penghasilan sendiri. Tidak sedikit perempuan yang memasuki dunia pekerjaan yang sifatnya non-tradisional. Mereka ikut serta dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu demi waktu perubahan yang terjadi kebutuhan manusia semakin meningkat. Kebutuhan yang tidak ada habis-habisnya membuat banyak perempuan terdorong untuk bekerja di sektor publik. Ironisnya, kebutuhan manusia yang semakin meningkat tidak diiringi dengan pembaharuan sumber daya. Keadaan seperti itu membuat kaum perempuan harus berusaha lebih agar dapat mengurangi masalah perekonomian keluarga.

Bekerja sebagai pengangkut garam bukan semata karena faktor ekonomi saja tetapi, juga untuk mengisi waktu luang. Menurut mereka menjadi pengangkut garam lebih bermanfaat daripada di rumah menganggur, melamun lebih baik bekerja dapat menambah uang saku sendiri.

Profesi petani garam yang dikerjakan oleh para perempuan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak juga tidak serta merta tanpa alasan, tapi dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Berdasarkan data di atas, mayoritas petani garam berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan SLTP. Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan perempuan tidak memiliki alternatif lain dalam berprofesi. Oleh karena itu, pengangkut garam menjadi profesi andalan karena hanya mengandalkan tenaga saja. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedungmutih berdampak pada sulitnya menciptakan lapangan pekerjaan. Ditambah pula dengan letak geografis yang berupa pesisir pantai yang gersang.

Pemilahan pekerjaan sebagai pengangkut garam oleh sebagian perempuan dirasakan menambah pendapatan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor perempuan untuk bekerja sebagai pengangkut garam, selain itu untuk mengisi waktu luang. Dari informasi di atas dapat disimpulkan, ketertarikan mereka bekerja sebagai perempuan pengangkut garam ialah untuk mendapatkan penghasilan sendiri daripada menganggur di rumah dan ada pula dikarenakan faktor ekonomi. Keterlibatan salah satu anggota perempuan dalam keluarga menjadi pengangkut garam memudahkan perempuan itu sendiri dalam bersosialisasi dengan dunia kerja sebagai pengangkut garam.

5. Kehidupan Sehari-hari Perempuan Pengangkut Garam

Bekerja sebagai pengangkut garam tidak terikat dengan waktu, keuntungan tersebut berkaitan dengan peran dan tanggung jawab

perempuan yang memiliki peran ganda sebagai Ibu rumah tangga dan pekerja. Para informan memilih bekerja sebagai pengangkut garam disebabkan pola kerjanya lebih santai dan tidak terikat waktu. Pekerjaan mengangkut garam biasa dimulai pada pukul 06.00- 16.30 WIB. Hal ini membuat perempuan dapat melakukan aktivitasnya terlebih dahulu sebagai Ibu rumah tangga.

Biasanya sebelum berangkat bekerja perempuan pengangkut garam menyelesaikan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga seperti, memasak, membersihkan rumah, memberi makan hewan peliharaan kemudian berangkat bekerja ke pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam. Biasanya jam kerja sebagai pengangkut garam sekitar pukul 06.00-16.30 WIB. Setelah pulang kerja perempuan pengangkut garam langsung beristirahat dan tidur.

Perbedaan jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam menurut perempuan pengangkut garam, laki-laki pengangkut garam, ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan tengkulak garam itu adil yaitu kurang lebih 100 meter untuk perempuan pengangkut garam dan kurang lebih 5 meter untuk laki-laki pengangkut garam, dikarenakan sifat perempuan yang lebih sabar, ulet, rajin, lembut dan terampil biasanya pantas dengan jarak yang lebih jauh apalagi ketika perempuan pengangkut garam kelelahan bisa beristirahat sejenak kemudian melanjutkan kembali mengangkut garam sampai ke kapal atau pinggir sungai. Sedangkan laki-laki yang identik dengan sifat emosi, tidak sabar, dan lebih cekatan hanya pantas bekerja dengan jarak yang lebih dekat.

Motivasi mereka bekerja sebagai pengangkut garam, selain karena faktor ekonomi, juga untuk mengisi waktu luang mereka yang kurang termanfaatkan dengan baik. Menurut mereka, bekerja sebagai pengangkut garam lebih baik daripada bersantai di rumah, seperti: melamun, ngerumpi dengan tetangga, menonton TV tidak mendapatkan penghasilan uang.

Dari penghasilan kerja tersebut dapat digunakan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika musim hujan tiba, perempuan pengangkut garam beralih profesi karena pada musim hujan tenaga pengangkut garam kurang dibutuhkan. Sehingga pekerjaan yang biasa dilakukan kala musim hujan tiba ialah menjadi penanak nasi ketika masyarakat mengadakan hajatan, menjual ikan di pasar, pengupas udang, tukang sapu di pasar, atau pencari kayu di sungai.

Hambatan fisik yang dirasakan perempuan pengangkut garam berbagai macam kondisi seperti, keram, pegal linu, kelelahan, sakit dan lain sebagainya. Menurut informan sudah dianggap biasa, karena risiko bagi mereka memilih pekerjaan sebagai perempuan pengangkut garam.

6. Dampak Aktivitas Perempuan Pengangkut Garam Terhadap Kehidupan Sosial Perempuan Pengangkut Garam

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu dan hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan wanita mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang wanita. (Wolfman, 1989: 22).

Melihat beban pekerjaan yang dialami oleh perempuan pengangkut garam menyebabkan kurangnya interaksi dengan tetangga sekitar rumah dan masyarakat Desa Kedungmutih. Kebanyakan dari perempuan pengangkut garam sibuk dengan pekerjaannya masing-masing di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam dan ada juga yang sampai sehari di tempat pekerjaannya. Perempuan pengangkut garam tersebut tidak sadar ketika bekerja seharian sebagai pengangkut garam lupa akan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar rumah dan masyarakat. Mayoritas perempuan pengangkut garam setelah pulang bekerja biasanya langsung tidur dan istirahat.

Semangat yang luar biasa bagi perempuan untuk bekerja sebagai pengangkut garam, ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi perempuan pengangkut garam. Dampak positif dengan sibuknya perempuan pengangkut garam yaitu dengan kondisi ekonomi keluarga yang terjepit dapat membantu perekonomian keluarga. Sedangkan dampak negatif yaitu hubungan interaksi perempuan semakin renggang dengan tetangga sekitar rumah mereka, karena setelah pulang bekerja dari pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam perempuan pengangkut garam langsung tidur dan istirahat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Adanya budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Berkembangnya waktu sekarang perempuan sudah memberanikan diri untuk terjun ke dalam sektor publik hal itu menunjukkan bahwa perempuan di Desa Kedungmutih sudah mengalami kemajuan yaitu dengan memberanikan diri untuk bekerja dalam sektor publik.

Fenomena adanya perempuan pengangkut garam tidak lepas dengan keluarga, dan lingkungan yang mayoritas pekerjaannya ketika musim kemarau adalah pembuat garam di tambak, sehingga membutuhkan tenaga pengangkut garam untuk mengangkut dan menjaga garamnya, selain itu juga memudahkan mereka dalam memasuki pekerjaan tersebut. Pekerjaan menjadi pengangkut garam menjadi sarana bagi membantu perempuan kelas bawah untuk membantu suami dalam mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Selain itu, juga memotivasi perempuan disaat waktu senggang bisa mengisinya dengan bekerja sebagai perempuan pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau dengan pemilik garam.

Menjadi pengangkut garam sangatlah tidak mudah dan membutuhkan tenaga yang ekstra kuat karena dengan jarak yang jauh dengan di bawah panasnya terik matahari kira-kira kurang lebih 100 m dari lahan sampai kapal. Terkadang bekerja sebagai pengangkut garam mengalami hambatan dalam mengangkut garam dan itu membutuhkan cara-cara yang khusus supaya para pengangkut garam dapat mengangkut garam dengan baik salah satunya dengan memakai kain yang tebal, dengan tebalnya kain para pengangkut garam tidak mengalami kesakitan di punggung. Rata-rata pendidikan pengangkut garam yang ada di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak khususnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya antara, SD dan SLTP.

Selain menjadi pengangkut garam mereka juga bekerja sebagai penanak nasi, penjual ikan di pasar, pencari kayu di sungai, tukang sapu di pasar, pengupas udang, penjual jajanan di warung rumahnya. Pekerjaan pengangkut garam merupakan pekerjaan sampingan saja dan ada juga yang digunakan sebagai untuk mengisi waktu luang di rumah, selain mengisi waktu luang juga dapat menambah pendapatan sendiri.

Sibuknya perempuan bekerja sebagai pengangkut garam terdapat dampak positif dan negatif yaitu menyebabkan interaksi antar warga kurang baik karena, setelah pulang dari bekerja pengangkut garam langsung tidur dan istirahat. Keluar saja itu hanya untuk sholat di masjid. Hal ini, juga didukung kondisi ekonomi keluarga yang terjepit, sedangkan dampak positifnya yaitu dengan adanya perempuan pengangkut garam dapat membantu perekonomian keluarga.

b. Saran

Masyarakat seharusnya jangan pernah meremehkan tenaga perempuan, belum tentu perempuan itu lebih lemah dari laki-laki dan sebagai kritikan kepada pemerintah bahwa yang membutuhkan

perlindungan hukum tidak hanya tenaga laki-laki saja, tetapi juga tenaga perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani. (2002). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ajat Sudrajat dkk. (2008). *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Hotman M Siahaan. (1986). *Pengantar Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Irwan Abdullah. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansour Fakih. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miles dan Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Usman, H. Dan Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Vuuren, Nancy Van. (1988). *Wanita dan Karier*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wolfman Bruntta R, (1989). *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.